



Melabeli Perempuan dengan Sebuah Julukan Akronim dalam Kehidupan Sehari-hari

Ika Ananda Pratiwi

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: ikaananda2605@upi.edu

Khalia Renalda

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: khaliarenalda@upi.edu

Najma Tsabita

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: nafitsabita@upi.edu

Salma Fayza Aliah

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: salmafayzaaliah18@upi.edu

Siti Maryam

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: marryam10@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman dan reaksi terhadap penggunaan akronim "cegil" sebagai nama panggilan di lingkungan sekitar. Dengan melibatkan 11 partisipan wanita dari berbagai usia dan profesi yang aktif di media sosial, penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Temuan menunjukkan variasi pemahaman masing-masing partisipan terhadap makna dan konotasi kata "cegil," yang berkisar antara makna positif hingga negatif. Sebagian partisipan percaya bahwa julukan ini dapat memiliki arti yang berbeda tergantung pada kedekatan hubungan interpersonal. Penelitian ini menekankan pentingnya etika berbahasa untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan persepsi dalam penggunaan akronim atau kata-kata populer di lingkungan sosial.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 17 Nov 2022

Revisi Pertama 17 Des 2022

Diterima 05 Feb 2023

Tersedia Daring 09 Feb 2023

Tanggal Penerbitan 01 Apr 2023

Kata Kunci:

Pelabelan, penyalahgunaan, akronim.

1. PENDAHULUAN

Pada era sekarang sering terjadi individu melabeli individu lainnya dengan julukan yang tidak senonoh. Khususnya di Indonesia sendiri banyak terjadi hal tersebut. Fenomena ini menjadi perbincangan banyak orang dari semua kalangan dikarenakan perilaku ini dapat menjadi bumerang bagi individu yang memberi label pada orang lain. Pelabelan atau pemberian julukan pada seseorang sering kali memberikan banyak dampak bagi lingkungan sekitar, baik itu dampak negatif atau pun dampak positif. Dampak negatif, ketika pelabelan negatif itu terjadi secara berulang-ulang dapat menimbulkan persepsi baru karena akan memengaruhi kepribadian dan perilaku seseorang. Seseorang yang dijuluki akan bertindak sesuai dengan julukan yang diberikan orang lain padanya. Selain itu, melabeli seseorang dengan julukan yang tidak senonoh juga bisa mengakibatkan munculnya perasaan tidak percaya diri, sedih, bahkan khawatir.

Pelabelan terhadap seseorang juga termasuk ke dalam kekerasan secara verbal. Kekerasan verbal terkadang dilatarbelakangi oleh perolehan bahasa yang diperoleh di bawah pengaruh lingkungan sosial dan keluarga. Karakter setiap individu dapat dikenali melalui bahasa yang digunakan. Sebab, bahasa merupakan tanda yang jelas dari kepribadian baik maupun buruk dari pemakainya (Nurmalina 2020). Selain itu, di era digital ini, pelecehan verbal ditujukan secara terbuka dan agresif kepada seseorang yang tidak disukai. Meskipun kita tahu bahwa dampak dari pelecehan verbal ini mempunyai dampak yang sangat besar terhadap kesehatan mental seseorang, namun masalah ini kurang mendapat perhatian dari pihak-pihak yang terlibat karena tidak menganggapnya sebagai masalah serius (Sari et al. 2023). Fenomena ini tentu saja menarik untuk dibahas dan perlu adanya tindakan agar pengguna kata yang tidak senonoh dapat meminimalisir kekerasan verbal. Kekerasan verbal juga mencerminkan karakter seseorang sehingga memengaruhi kepribadian dan perilakunya dalam hidup. Dengan demikian, perkembangan karakter tidak hanya dilihat dari bagaimana seseorang berperilaku, akan tetapi dilihat juga bagaimana seseorang mengetahui cara menggunakan bahasa yang benar dan sopan sehingga harus dilakukan koreksi agar bahasa yang digunakan tidak mengandung unsur kekerasan.

Penelitian terkait pemberian julukan atau pelabelan pada seseorang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Namun, penelitian terdahulu memiliki fokus kepada perubahan sifat dan karakter terhadap korban pelabelan, dampak pelabelan yang memberikan pengaruh positif pada siswa dan respon korban pelabelan. Penindasan mempunyai banyak bentuk : salah satunya adalah perundungan verbal, yang dapat berupa pemanggilan nama, hinaan, pemanggilan nama buruk, kritik kejam, hinaan yang bersifat pribadi dan rasial, serta komentar yang mengandung rayuan atau pelecehan seksual (Rositaningsih 2019) Pelabelan menyebabkan masyarakat bereaksi dan membatasi aktivitasnya terhadap lingkungan. Situasi ini menunjukkan bahwa seseorang dalam keadaan rentan merasa terisolasi atau berbeda dengan lingkungannya (Rohayati, Wiarsih, and Nursasi 2019).

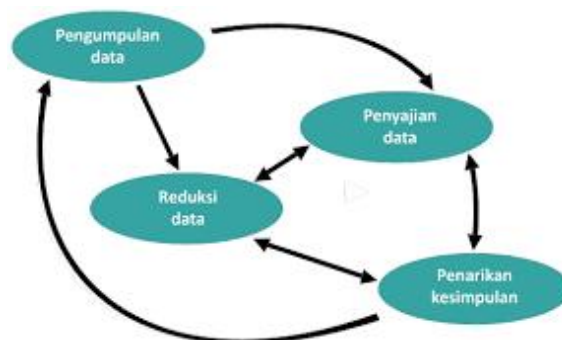
Nama panggilan yang dimiliki seseorang sering dijadikan lelucon atau hal lain secara berkelompok, biasanya orang atau kelompok yang dominan. Seiring waktu, itu

dapat mengubah karakter kepribadian seseorang (Fatimah, Malihah, and Alya 2015). Ada juga korban pelabelan yang dapat diterima di lingkungannya sehingga hubungan terjalin dengan baik, dan pelabelan tersebut bisa menjadi sebagai motivasi untuk berubah menjadi lebih baik lagi (Khoisiyah 2019). Orang yang mengalami kekerasan verbal atau pun kekerasan lainnya seringkali tidak langsung merespon terhadap apa yang dialaminya, namun hanya mengurungnya di dalam hati sehingga menyebabkan kondisi psikologisnya menjadi tertekan (Jurnal et al. 2021). Meskipun orang-orang yang melakukan perilaku diskriminatif sering kali melakukannya secara spontan dan tidak sadar, orang-orang yang terkena stigma sadar akan stigma negatif dan diskriminasi. Akibatnya, individu yang terkena stigma dapat menerima stereotip negatif tentang dirinya (*self-stigma*), yang dapat berdampak negatif pada harga diri dan berujung pada kondisi terkait kesehatan seperti depresi dan immunosupresi (Boutet et al. 2022). Adapun dampak yang akan timbul antara lain, munculnya penyakit mental seperti depresi, kecemasan, dan susah tidur yang nantinya akan terbawa hingga dewasa (ZAKIYAH, HUMAEDI, and SANTOSO 2017)

Kami ingin mengembangkan terkait isu melabeli perempuan dengan julukan cewek gila atau yang biasa disebut “cegil”. Memberi label merupakan hal yang kecil, namun bisa berdampak besar jika tidak diperhatikan (Hidayat and Setyanto 2020). Menurut konsultan Anguia Crisanti mengatakan beberapa jenis pelabelan tidak berbahaya bagi orang, asalkan pelabelan dilakukan secara objektif dan tidak merendahkan martabatnya. Sebab, siapa pun bisa menjadi orang baik atau benar, atau sebaliknya, orang jahat atau salah (Akuntansi 2022). Isu pelabelan ini kami teliti karena belakangan ini sedang populer di kalangan masyarakat dan menjadi julukan yang kerap kali dipakai untuk melabeli seseorang bisa di media sosial maupun secara langsung. Komisioner KPAI, Retno Listyarti menyebutkan kekerasan verbal mencapai 62% (Cahyo, Ikashaum, and Pratama 2020). Diharapkan para partisipan dapat memberikan jawaban atas perasaan pada saat mendapatkan julukan “cegil”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengacu pada (Miles & Huberman, 1994). Dalam konsep Miles & Huberman (1994), penelitian dilakukan dengan empat tahapan, yaitu 1) Pengumpulan Data; 2) Reduksi Data; 3) Penyajian Data; dan 4) Verifikasi/Penarikan Kesimpulan. Tahapan tersebut dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang dilakukan kepada partisipan yang aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari untuk mengetahui tentang akronim ‘cegil’.



Gambar 1. Desain Penelitian Miles & Huberman (1994)

Penelitian ini melibatkan beberapa perempuan dari berbagai kalangan usia dan profesi. Hal ini didasarkan pada aspek penjurukan yang merujuk kepada perempuan yang suka bermain media sosial di kehidupan sehari-harinya. Generasi Z itu generasi yang mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap internet terutama menggunakan media sosial tiap harinya mereka bisa menghabiskan waktu sekitar 6 sampai 7 jam perhari sedangkan 44% dari mereka memeriksa media sosialnya hampir di setiap jam (Liah et al. 2023).

Sebanyak 11 perempuan dilibatkan dalam penelitian ini. Kami menghubungi partisipan melalui video call WhatsApp. Dalam menjaga kerahasiaan dan privasi partisipan, kami menginisialkan nama partisipan. Berikut adalah data diri yang telah didapatkan.

No.	Nama	Usia	Pekerjaan atau Profesi
1.	IAS	21	Asisten Apoteker
2.	FPI	20	Karyawan Swasta
3.	SAA	12	Siswi SD
4.	ERI	18	Staff Gudang
5.	RWN	20	Mahasiswa
6.	MK	19	Mahasiswa
7.	ZJAP	18	Penjual Baju
8.	FA	18	Mahasiswa
9.	RTG	18	Mahasiswa
10.	NNH	18	Mahasiswa
11.	FH	18	Mahasiswa

Tabel 1. Data Diri Partisipan

LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Penelitian ini diikuti oleh partisipan yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Partisipan diminta untuk menjawab pertanyaan yang akan diberikan. Partisipan diminta mengumpulkan data pribadi mereka di antaranya nama lengkap, umur, profesi, dan kesediaan para partisipan untuk diwawancara serta terlibat dalam penelitian ini.

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2023 dan 2 November 2022 melalui video *call WhatsApp*. Wawancara yang dilakukan berdurasi selama 15 menit untuk setiap partisipannya. Kami juga meminta izin untuk mencatat jawaban dan menginisialkan nama dari para partisipan dan mendapatkan hasil yang kami susun dari wawancara ini menyatakan hal berikut: 1) Pemahaman partisipan mengenai arti dan makna cegil itu sendiri; 2) Pendapat mereka mengenai julukan cegil; 3) Hal yang membuat partisipan suka mendapat julukan tersebut; 4) Dari mana partisipan mengetahui julukan cegil tersebut; dan 5) Alasan mengapa para partisipan tidak menyukai julukan cegil.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara dan *handphone*. Lembar wawancara digunakan untuk mencatat hasil wawancara dengan setiap partisipan, sementara *handphone* digunakan untuk alat menghubungi partisipan yang dilakukan secara daring.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Akronim dari kata “cegil” sebenarnya dimaksudkan untuk menjuluki, menghina, dan menjelek-jelekkan seseorang dari sifatnya atau pun dari pengalaman masa lalunya. Menurut (Siregar 2020). pelaku kekerasan verbal secara terus menerus menghina, mengancam, dan berkata tidak pantas pada korban, sehingga mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri. Dari data yang terkumpul melalui wawancara yang telah dilakukan, diperoleh hasil jawaban dari berbagai partisipan mengenai penjulukan akronim “cegil”. Berikut adalah penyajian data yang telah terkumpul berdasarkan wawancara yang telah dilakukan.

No.	Nama	Jawaban
1.	IAS	Orang yang tergila-gila sama seseorang.
2.	FPI	Suka sama seseorang mengejar dan memohon tanpa rasa malu.
3.	SAA	Mengejar-ngejar lelaki.
4.	ERI	Mengejar Lelaki.
5.	RWN	Perempuan yang terobsesi mengejar seseorang.
6.	MK	Pemikiran Perempuan yang di luar logika, terlalu menggunakan hati sehingga orang sekitarnya menilai hal yang dilakukan atau dipikirkan perempuan tersebut tidak atau gila.
7.	ZJAP	Perempuan bebas yang hidupnya tanpa aturan.
8.	FA	Perempuan yang terobsesi mengejar lelaki dan rela melakukan apa saja untuknya.
9.	RTG	Perempuan yang berani, ugal-ugalan dan lebih ke arah sifat perempuan itu sendiri. Namun dalam pandangan orang lain, cegil dianggap seorang perempuan yang menjalin hubungan <i>toxic</i> .
10.	NNH	Cegil diartikan sebagai perempuan yang agresif dalam menjalin hubungan. Jadi, terlalu berlebihan dalam mengejar lelaki.
11.	FH	Mahasiswi

Tabel 2. Pengertian Akronim "Cegil" menurut Partisipan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang membuat terbentuknya suatu pelabelan atau penjulukan dengan kata-kata baru.

Sebagai Respons Pada Konsep Baru

Para partisipan memberikan respons tentang hal baru yang ada di media sosial dan salah satu cara paling mudah untuk melakukannya dengan menggabungkan kata-kata atau meningkatkannya menjadi sebuah akronim dan merepresentasikan ide baru yang masuk akal.

Tren dan Perkembangan TikTok

TikTok media sosial yang sedang digemari oleh anak muda (Agistiani et al. 2023). TikTok menjadi salah satu platform media sosial yang semakin berkembang pesat di era digital saat ini. Karena aplikasi TikTok merupakan aplikasi yang paling cepat

menyebarkan segala informasi, maka hal tersebut menyebabkan munculnya bahasa dan istilah-istilah baru (Sartika 2020). Hal ini membuat para partisipan lebih sering membuka aplikasi TikTok dan mendapatkan informasi terbaru tentang banyak hal apalagi tentang tren pelabelan ‘cegil’. Informasi merupakan sebuah data yang diolah ke dalam bentuk formulir bermanfaat yang bisa digunakan oleh manusia (Amalia Yunia Rahmawati 2020)

Berdasarkan data yang telah ditemukan di atas, selanjutnya peneliti menjelaskan lebih lanjut mengenai kekerasan verbal akronim “cegil” di kehidupan sehari-hari dan penyebutan akronim “cegil” untuk melabeli dirinya sendiri.

No.	Kalimat	Keterangan
1.	“Lo itu cewek gila”	Arti kata dari <i>cewek gila</i> disini itu cewek yang punya trauma di masa lalunya dan punya <i>trust issue</i> (mengalami kesulitan kepercayaan kepada orang lain) dihubungannya yang baru sehingga menjadi cewek yang problematik seperti terlalu terobsesi, posesif, agresif, dan susah diatur.
2.	“Gue cegil badas” “Iya soalnya gue cegil”	Arti cewek gila di sini itu seseorang yang dengan bangga menjuluki dirinya sendiri sebagai cegil karena dirasa mewakili kepribadiannya tentang berani dan ketika ingin tahu segala hal mudah untuk mendapatkannya.

Tabel 3. Contoh Kalimat Kekerasan Verbal Akronim "Cegil"

Menurut Herimanto dan Winarmo (Hidayah 2020) Mereka yang menerima dan melabeli dirinya sendiri cenderung mengalami perubahan peran dan berperilaku sesuai dengan label yang diberikan. Hasil penelitian menunjukkan juga bahwa pelabelan memiliki pengaruh yang besar sikap dan preferensi dibandingkan dengan pelabelan positif (Van Dam and De Jonge 2015).

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pada tabel kedua para partisipan memberikan berbagai pendapat mengenai pengertian ‘cegil’. Dapat diperhatikan dalam tabel kedua rata-rata partisipan mengatakan bahwa ‘cegil’ adalah sebutan bagi para perempuan yang memiliki obsesi lebih terhadap laki-laki. Sebagian besar partisipan menganggap bahwa perempuan yang terlabeli ‘cegil’ merupakan perempuan yang rela melakukan apapun demi sang pujaan hati. Menurut Prawito Dado setiap orang mempunyai tujuan hidup yang mempunyai arti umum yaitu keinginan yang kuat untuk mencapai sesuatu (Dado, Wantasen, and ... 2020). Namun terdapat juga partisipan yang berpendapat bahwa ‘cegil’ adalah sebutan bagi perempuan yang bebas tanpa aturan. Lalu ada juga yang berpendapat bahwa perempuan yang terlabeli ‘cegil’ memiliki pemikiran di luar logika sehingga dianggap gila. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cewek gila atau ‘cegil’ merupakan seorang perempuan yang memiliki pemikiran di luar logika dan bebas yang terobsesi dengan sang pujaan hati. Pada tabel ketiga para

peneliti menjabarkan contoh kalimat tentang kekerasan verbal dengan penggunaan akronim 'cegil' serta contoh pemahaman kalimatnya.

Hasil analisis yang dilakukan peneliti sebagai berikut, *labelling* itu proses melabel seseorang. Label, menurut A Handbook for The Study of Mental Health, itu sebuah definisi ketika diberikan akan menjadi identitas seseorang yang mendapat label tersebut dan menjelaskan tipe yang seperti apa orang tersebut.. Ada dua jenis masyarakat yang melakukan penjulukkan terhadap orang lain :

- a. *Hard Labeling*. Ketika orang-orang tidak percaya akan adanya sakit mental dan menganggap hanya penyimpangan dari perilaku norma di masyarakat yang menimbulkan orang-orang percaya akan sakit mental. Sebenarnya, sakit mental penyakit hasil dari konstruksi sosial dan kelainan psikotis yang sebenarnya tidak ada.
- b. *Soft Labeling*. Ketika orang-orang percaya bahwa sakit mental itu nyata adanya sehingga soft labeling mendukung percaya bahwa sakit mental bukan hasil dari konstruksi sosial.

Tidak semua orang mendapatkan dampak yang sama ketika mendapatkan label ada juga dari beberapa orang mungkin ada yang suka, namun ada juga yang tidak suka ketika mendapatkan label. Ini disebut dengan Moral Enterpreuners (Howard S. Becker). Penggunaan media massa dalam memberikan julukan atau label kepada seseorang berperan sebagai mendramatisasi sebuah penayangan atau informasi dengan menciptakan karakter perilaku menyimpang yang harus ditakuti atau pun sebaliknya yaitu justru harus dikasihani.

Wawancara ini dilakukan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Para partisipan akan menjawab pertanyaan yang akan ditanyakan melalui sumber platform yang digunakan dan juga konteks dalam penjulukan cegil. Selain itu, kami juga menyesuaikan jawaban para partisipan sesuai dengan konteks pertanyaan yang disampaikan dalam laporan.

4. SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pelabelan atau pemberian julukan pada individu lain dengan kata-kata yang tidak senonoh, seperti "cegil," adalah masalah yang sedang merebak di era sekarang. Pelabelan semacam ini dapat memiliki dampak negatif terhadap individu yang menerimanya, termasuk memengaruhi perilaku, kepribadian, dan kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan dampak-dampak ini, tapi kami ingin mengembangkan tren penelitian baru terkait isu ini, khususnya dalam konteks penggunaan julukan "cegil" terhadap perempuan. Penggunaan kata khususnya akronim yang tidak diketahui pasti memiliki banyak makna dapat menyebabkan perbedaan persepsi antara satu dan yang lainnya. Perbedaan persepsi ini juga dapat menimbulkan kesalahpahaman antar individu. Oleh karena itu, kita sebaiknya berhati-hati dalam penggunaan kata kepada orang lain.

Untuk menangani masalah pelabelan negatif dan kekerasan verbal yaitu meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif kekerasan verbal serta pendidikan di sekolah dan masyarakat dapat memainkan peran utama dalam mengajarkan nilai-nilai komunikasi yang positif. Lalu peran orang tua dalam mendidik anak-anak berbicara

sopan dan menghormati orang lain. Dengan upaya tindakan-tindakan ini, kita dapat berupaya mengurangi pelabelan negatif dan kekerasan verbal, menciptakan lingkungan yang lebih ramah, dan membantu individu merasa lebih aman dan dihormati.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agistiani, Risma et al. 2023. "Live-Streaming TikTok: Strategi Mahasiswa Cerdas Untuk Meningkatkan Pendapatan Di Era Digitalisasi." *Journal of Management and Digital Business* 3(1): 1–19.
- Akuntansi, Program Studi. 2022. "FENOMENA ISTILAH ANAK HARAM DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT AWAM DAN ISLAM." *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* 20(1): 105–23.
- Amalia Yunia Rahmawati. 2020. "Perancangan Informasi Penggunaan Nama Panggilan Dan Julukan Melalui Film Dokumenter Drama." (July): 1–23.
- Boutet, Isabelle et al. 2022. "Criminality Labelling Influences Reactions to Others' Pain." *Heliyon* 8(12): e12068. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12068>.
- Cahyo, Edo Dwi, Fertilia Ikashaum, and Yuliandita Putri Pratama. 2020. "Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Dan Pendidikan Karakter." *Jurnal Elementaria Edukasia* 3(2).
- Dado, P, I L Wantasen, and ... 2020. "Ekspresi Ambisi Dalam Novel a Stranger in the Mirror Karya Sidney Sheldon." ... *Fakultas Sastra* <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/30719%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/viewFile/30719/29528>.
- Van Dam, Ynte K., and Janneke De Jonge. 2015. "The Positive Side of Negative Labelling." *Journal of Consumer Policy* 38(1): 19–38.
- Fatimah, Moralitawati, Elly Malihah, and Mirna Nur Alya. 2015. "Pengaruh Respon Teman Sebaya Terhadap Individu Yang Mendapatkan 'Julukan.'" *Sosietas* 5(2).
- Hidayah, Riska&Ari Khusumadewi. 2020. "STUDI TENTANG RESILIENSI PESERTA DIDIK KORBAN LABELLING Riska." *Jurnal BK UNESA* 11: 347–55.
- Hidayat, Angeline, and Yugih Setyanto. 2020. "Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta." *Koneksi* 3(2): 485.
- Jurnal, Kredo et al. 2021. "KEKERASAN VERBAL BERUPA LABELING OLEH MAHASISWA DI UNIVERSITAS JEMBER: SUATU KAJIAN PSIKOLINGUISTIK." *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 5: 301–21.
- Khoisiyah, Nunung Hidayatul. 2019. "Gambaran Respon Psikologis Remaja Yang Mendapat Labeling Di SMK Perdana Kota Semarang." *Fikes Jurnal Keperawatan* 7(2): 59–65. <http://dx.doi.org/10.1016/j.encep.2012.03.001>.
- Liah, Asyifa Nurul et al. 2023. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Degradasi Moral Generasi Z." 2(1): 68–73.
- Nurmalina, Nurmalina. 2020. "Penganiayaan Emosional Anak Usia Dini Melalui Bahasa Negatif Dalam Kekerasan Verbal." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2): 1616–24.

- Rohayati, Rohayati, Wiwin Wiarsih, and Astuti Yuni Nursasi. 2019. "Perspektif Caregiver Dalam Merawat Keluarga Dengan Obesitas: Studi Fenomenologi." *Jurnal Mitra Kesehatan* 2(1): 27–34.
- Rositarningsih, Putri. 2019. "Bullying Verbal Dan Dampaknya Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V Di SD Negeri 1 Kuncen Ceper Klaten."
- Sari, Gita Puspita et al. 2023. "Analysis of Civics Subjects in Preventing Cyberbullying Behavior Due to Moral Decadence in the Digital Age." *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2(1): 206–13
- Sartika, Santi. 2020. "Penggunaan Akronim Di Media Sosial Instagram: Kasus Akun @Andovidalopez." *Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya di Era Berkelimpahan*: 253–67.
- Siregar, Novitasari. 2020. "Pengaruh Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Sma Ekklesia Medan." : 1–102. repository.uma.ac.id.
- Zakiah, Ela Zain, Sahadi Humaedi, And Meilanny Budiarti Santoso. 2017. "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4(2): 324–30